



TOPONIMI WILAYAH DI KECAMATAN LAU KABUPATEN MAROS (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Khaerun Nisa¹, Fitrawahyudi², Aryanti³, Kasmawati⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Musim Maros

E-mail Korespondensi: 1Khaerunn065@gmail.com

Abstrak

Toponimi berperan sebagai jembatan untuk menelusuri dan menggali kembali pengetahuan mengenai sejarah masa lampau. Sebab, penelusuran penamaan suatu tempat tidak dapat lepas dari latar belakang sejarah, peristiwa, cerita, mitos, budaya, dan tokoh yang membentuk tempat tersebut yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kultural penamaan wilayah di Kecamatan Lau Kabupaten Maros dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi transkrip wawancara, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini ditemukan tiga kategori makna kultural penamaan wilayah di Kecamatan Lau yaitu, (1) karakteristik geografis sebanyak 29 data (2) peristiwa sejarah sebanyak 12 data, dan (3) budaya sebanyak 14 data.

Kata Kunci: *toponimi, antropolinguistik, Kecamatan Lau.*

Abstract

Toponymy serves as a bridge for exploring and rediscovering knowledge related to past history. Therefore, the exploration of place names cannot be separated from the historical background, events, stories, myths, culture, and figures that shaped the place, which can provide valuable lessons for the community. This study aims to examine the cultural meaning of regional names in Lau District, Maros Regency, using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used included interviews, observation, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman qualitative data analysis model, which included interview transcriptions, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study identified three categories of cultural meanings of regional names in Lau District: (1) geographical characteristics 29 items, (2) historical events 12 items, and (3) culture 14 items.

Keywords: *toponymy, anthropolinguistics, Lau District.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan memiliki relasi simbiotik yang saling mengonstruksi identitas masyarakat. Relasi yang inheren dan fundamental ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan salah satu elemen utama dalam sistem kehidupan sosial. Hal ini sejalan menurut Koentjaningrat (2009) yang menempatkan bahasa sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Salah satu aspek yang menghubungkan bahasa dan kebudayaan adalah melalui toponimi atau penamaan tempat. Menurut Bishop, dkk (2011) toponimi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai nama tempat berdasarkan asal mula atau sejarah pembentukannya. Sehingga, toponimi berperan sebagai jembatan untuk menelusuri dan menggali kembali pengetahuan mengenai sejarah masa lampau. Sebab, penelusuran penamaan suatu tempat tidak dapat lepas



dari latar belakang sejarah, peristiwa, cerita, mitos, budaya, dan tokoh yang membentuk tempat tersebut yang sering kali memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat.

Toponimi menjadi bagian penting dalam kajian antropolinguistik karena salah satu fokus utama antropolinguistik adalah menganalisis proses penamaan tempat. Hal ini sejalan menurut Sibarani (2004) bahwa terdapat enam bentuk kajian antropolinguistik yaitu, menganalisis istilah-istilah budaya dan ungkapan, menganalisis proses penamaan, menganalisis kesopansantunan, menganalisis konsep budaya dari unsur-unsur bahasa, menganalisis etnisitas dari sudut pandang bahasa, dan menganalisis cara berfikir melalui struktur bahasa. Kajian antropolinguistik sangat diperlukan untuk kajian bahasa maupun kajian budaya untuk memberikan penyelesaian yang lebih baik terhadap suatu permasalahan. Sebab, permasalahan bahasa sering tidak dapat dijelaskan oleh linguistik saja tetapi harus didampingi antropologi dengan mengaitkannya pada seluk beluk kehidupan manusia terutama kebudayaan.

Indonesia sebagai salah satu negara yang kaya akan sejarah dan kebudayaan serta memiliki wilayah yang sangat luas di dunia. Dari wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Marauke, tentunya di masing-masing wilayah tersebut memiliki sebuah nama sebagai tanda atau ciri khas masing-masing wilayahnya. Salah satunya Kecamatan Lau yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Maros. Penamaan Kecamatan Lau bukan hanya sekedar penamaan geografis melainkan memiliki akar historis yang merujuk pada salah satu tokoh atau Karaeng bersejarah di Kabupaten Maros yaitu Karaeng Lau yang menjadi nama resmi Kecamatan Lau, mengukuhkan perannya dalam memori kolektif masyarakat.

Lebih sekedar nama administratif, Kecamatan Lau adalah titik temu budaya yang dihuni oleh mayoritas dari dua suku yaitu suku Bugis dan suku Makassar. Keanekaragaman etnis terefleksikan secara eksplisit dalam toponimi lokal. Dimana penamaan tempat sebagian besar merefleksikan penggunaan kosakata bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Contohnya penggunaan kata “*Bonto*” yang berasal dari bahasa Makassar dan paling sering ditemukan dalam penamaan tempat di Kecamatan Lau seperti, *Bonto Kadatto*, *Bonto Cabu*, *Bonto Kapetta*, *Bonto Rea*, *Bonto Manai* dan sebagainya. Hal tersebut didasari pada letak geografis di wilayah tersebut yang cukup tinggi. Selain penggunaan kata “*Bonto*” yang paling sering ditemukan dalam penamaan tempat di Kecamatan Lau, terdapat juga nama tempat yang berasal dari bahasa bugis yaitu *Pute* yang berarti putih. Penamaan *Pute* merefleksikan secara langsung keberadaan sungai *Pute* yang mengalir di sekitarnya.

Penelitian maupun tulisan mengenai toponimi di berbagai wilayah di Indonesia sudah banyak ditemukan, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi. Diantaranya, Penelitian yang dilakukan oleh Pratnya Devi Martasari dan Ratna Juwitasari Emha (2025) dengan judul “Toponimi Dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul (Kajian Antropolinguistik)” dengan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan aspek toponimi dan makna kulturalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrawahyudi dan Irwan Fadli (2021) dengan judul “Toponimi di Kabupaten Maros (Fokus: Terapan dalam Pendidikan Kearifan Lokal)” dengan fokus penelitian yaitu aspek-aspek toponimi dan mengaitkannya dalam pendidikan kearifan lokal. Sedangkan pada penelitian ini, penulis berfokus pada makna kultural penamaan wilayah Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Baik berdasarkan data administratif maupun diluar dari data administratif.

Berkaitan dengan hal itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah



bagaimana makna kultural penamaan wilayah di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Selaras dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna kultural penamaan wilayah di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Sebab, saat ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui sejarah penamaan tempat tinggalnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Erliani, dkk (2022) bahwa asal-usul sejarah penamaan desa kurang diperhatikan oleh masyarakatnya karena banyak yang tidak memahami mengapa desa mereka dinamakan demikian. Hasil dari penelitian ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan cerminan dari tantangan serupa yang mungkin sedang dihadapi oleh berbagai kabupaten lain. Oleh karena itu, penelitian tentang toponimi perlu dilakukan untuk menyediakan referensi yang membantu masyarakat memahami sejarah penamaan tempat tinggalnya.

Menurut Sibarani (2004) Antropolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa bukan hanya sebatas struktur kebahasaan saja, tapi keterkaitannya dengan kebudayaan bahasa tersebut. Salah satu bentuk kajian antropolinguistik adalah menganalisis proses penamaan tempat atau toponimi. Menurut Sudaryat, dkk (2009) secara etimologi kata toponimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *topoi* yang berarti tempat dan *onoma* yang berarti nama. Jadi secara harfiah toponimi berarti nama tempat. Dalam hal ini toponimi diartikan sebagai pemberian nama tempat. Nama tempat bukan sekedar label geografis, melainkan artefak linguistik yang menyimpan jejak sejarah dan budaya masyarakat penuturnya. Dengan menggunakan antropolinguistik, peneliti tidak hanya menganalisis struktur kebahasaan penamaan tempat, tetapi mampu menggali makna kultural yang melatarbelakangi proses penamaan.

Menurut Charles Carpenter Fries (1954) makna kultural merupakan makna yang berasal dari pola pikir serta kebudayaan masyarakat penuturnya, dan dapat berubah sesuai dengan konteks masing-masing budaya tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Djadjasudarman (1993) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dalam masyarakat bahasa. Metode deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan makna kultural nama-nama desa/kelurahan, dusun dan kampung yang berada di wilayah Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yakni bulan april sampai juni tahun 2025.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu, (1) teknik observasi: melakukan pengamatan secara langsung dan ikut mengetahui keadaan di lapangan. (2) teknik wawancara: melakukan wawancara secara langsung kepada informan dengan tujuan menggali informasi terkait sejarah penamaan tempat di Kecamatan Lau. Pemilihan informan dilakukan secara purposive (purposive sampling) yaitu dengan memilih informan yang dianggap memahami dan mengetahui sejarah penamaan tempat di Kecamatan Lau. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, mulai dari usia 30-68 tahun yang terdiri dari Tokoh agama seperti imam kampung, Sekretaris kecamatan, kepala kelurahan, dan pihak-pihak lain yang diyakini mengetahui banyak terkait sejarah penamaan wilayah di Kecamatan Lau. (3) Dokumentasi: Teknik dokumentasi dengan menggunakan telepon genggam sebagai alat

untuk merekam proses wawancara. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis oleh Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi dalam penelitian ini melalui triangulasi sumber dengan melakukan konfirmasi kepada informan yang berbeda. Data yang dianggap valid jika terdapat kesamaan dalam narasi yang disampaikan oleh informan. Selain itu, peneliti melakukan diskusi terfokus dengan budayawan yang memahami sejarah penamaan tempat di Kabupaten Maros terkait temuan di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah makna kultural penamaan wilayah di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Mencakup berbagai tingkatan, mulai dari Desa, Kelurahan, Lingkungan, Dusun, serta Kampung. Secara keseluruhan, terdapat 49 total data toponimi wilayah yang teridentifikasi, baik yang tercatat dalam data administratif resmi maupun yang dikenal secara non administratif oleh masyarakat setempat. Data toponimi diklasifikasikan berdasarkan makna kultural yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik geografis, peristiwa sejarah, dan budaya.

Tabel 1. Data Toponimi Berdasarkan Karakteristik Geografis

No.	Nama Tempat	Makna Kultural
1.	<i>Bonto Kapetta</i>	<i>Bonto</i> berarti daratan tinggi. dan <i>kapetta</i> berarti diberkahi. Penamaan <i>Bonto Kapetta</i> merefleksikan secara langsung kondisi geografis di wilayah tersebut yang terbilang tinggi.
2.	<i>Bonto Manai</i>	<i>Bonto</i> berarti daratan tinggi dan <i>manai</i> berarti tempat yang tinggi. Penaman <i>Bonto Manai</i> merefleksikan secara langsung karakteristik geografis di wilayah tersebut yang menjulang tinggi (<i>Bonto Manai</i>).
3.	<i>Kasuarrang</i>	<i>Kasuarrang</i> atau <i>suara'</i> berarti ramai. Penamaan <i>kasuarrang</i> merefleksikan kondisi wilayah dimasa lalu sebagai tempat keramaian.
4.	<i>Balange</i>	<i>Balange</i> atau <i>balang</i> berarti kolam alami. Penamaan <i>Balange</i> merefleksikan karakteristik geografis di wilayah tersebut yang memiliki kolam-kolam alami yang menjadi sumber daya penting (penyediaan ikan).
5.	<i>Bonto Maero</i>	<i>Bonto</i> berarti dataran tinggi dan <i>maero</i> atau <i>ero</i> berarti mau. Penamaan <i>Bonto Maero</i> merefleksikan kondisi geografis di wilayah tersebut yang terbilang cukup tinggi.
6.	<i>Mattoanging</i>	<i>Mattoa</i> berarti mengintip dan <i>anging</i> berarti angin. Penamaan <i>Mattoanging</i> merefleksikan kondisi di wilayah tersebut di mana angin sepoi-sepoi yang bertiup menjadi ciri khas utama yang menonjol di wilayah tersebut.
7.	<i>Balange</i>	<i>Balange</i> atau <i>balang</i> berarti kolam alami. Penamaan <i>Balange</i> merefleksikan karakteristik geografis di wilayah tersebut yang memiliki kolam-kolam alami yang menjadi sumber daya penting (penyediaan ikan).



8.	<i>Bonto Cabu</i>	<i>Bonto</i> berarti dataran tinggi dan <i>cabu</i> atau <i>saburu</i> berarti runtuh. Penamaan <i>Bonto Cabu</i> merefleksikan kondisi geografis di wilayah tersebut yang terbilang cukup tinggi.
9.	<i>Bonto Kadatto</i>	<i>Bonto</i> berarti dataran tinggi dan <i>Kadatto</i> berasal dari bunyi “ <i>ma’datto-datto</i> ”. Penamaan <i>Bonto Kadatto</i> merefleksikan kondisi geografis di wilayah tersebut yang terbilang cukup tinggi.
10.	<i>Bonto Rea</i>	<i>Bonto</i> berarti dataran tinggi dan <i>Rea</i> atau <i>rewa</i> berarti pemberani. Penamaan <i>Bonto Rea</i> merefleksikan secara langsung kondisi geografis di wilayah tersebut yang terbilang cukup tinggi.
11.	<i>Bonto Te’ne</i>	<i>Bonto</i> berarti dataran tinggi dan <i>Te’ne</i> berarti manis. Penamaan <i>Bonto Te’ne</i> merefleksikan secara langsung kondisi geografis di wilayah tersebut yang terbilang cukup tinggi.
12.	<i>Bonto Marannu</i>	<i>Bonto</i> berarti dataran tinggi dan <i>Marannu</i> berarti senang. Penamaan <i>Bonto Marannu</i> merefleksikan secara langsung kondisi geografis di wilayah tersebut yang terbilang cukup tinggi.
13.	<i>Pute</i>	<i>Pute</i> berarti putih. Penamaan <i>Pute</i> merefleksikan secara langsung keberadaan sungai <i>pute</i> yang dikelilingi oleh batu-batu kars putih yang terdapat disepanjang alirannya
14.	<i>Dare’e</i>	<i>Dare’e</i> berarti kebun. Penamaan <i>Dare’e</i> merefleksikan secara langsung kondisi awal wilayah tersebut yang dulunya merupakan area perkebunan.
15.	<i>Polewali</i>	<i>Polewali</i> berarti datang dari berbagai arah. Penamaan <i>polewali</i> merefleksikan secara langsung letak geografis wilayah tersebut yang berada di tengah-tengah. Sehingga, menjadi titik kedatangan orang-orang dari berbagai penjuru.
16.	<i>Parang Labbue</i>	<i>Parang</i> atau <i>padang</i> berarti tanah kosong. dan <i>labbu</i> berarti panjang. Penamaan <i>Parang labbue</i> merefleksikan kondisi awal wilayah tersebut yang berupa tanah kosong yang panjang.
17.	<i>Bulu-Bulu</i>	<i>Bulu</i> berarti tanah yang berbukit. Penamaan <i>Bulu-Bulu</i> merefleksikan secara langsung kondisi geografis di wilayah tersebut yang berbukit.
18.	<i>Tambulompo</i>	<i>Tambu</i> atau <i>mattambung</i> berarti tumpukan tanah dan <i>lompo</i> berarti besar. penamaan <i>Tambulompo</i> merefleksikan secara langsung kondisi geografis di wilayah tersebut yang tinggi.
19.	<i>Balombong</i>	<i>Balombong</i> berarti pengairan. Penamaan <i>Balombong</i> merefleksikan secara langsung karakteristik geografis wilayah, yaitu keberadaan sejumlah sungai di sekitarnya.
20.	<i>Langkeang</i>	<i>Langkeang</i> berarti rumah-rumah kecil. Penamaan <i>Langkeang</i> merefleksikan secara langsung bentuk batu kapur yang menyerupai rumah-rumah kebun.
21.	<i>Ta’bua</i>	<i>Ta’bua</i> berarti menebang. Penamaan ini merefleksikan kondisi awal wilayah tersebut yaitu hutan lebat. Kemudian, dilakukan proses penebangan pohon untuk mendirikan sebuah perkampungan.



22.	<i>Galaggara</i>	<i>Galaggara</i> berasal dari suara air yaitu <i>ma'gala-galaggara</i> . Penamaan <i>Galaggara</i> merefleksikan suara khas air sungai yang berinteraksi dengan bebatuan kars di wilayah tersebut.
23.	<i>Kokoa</i>	<i>Kokoa</i> berarti tempat berkebum. Penamaan ini merefleksikan fungsi awal wilayah tersebut yang merupakan area tempat masyarakat berkebum sebelum berkembang menjadi perkampungan.
24.	<i>Kalokko</i>	<i>Kalokko</i> berarti miring. Penamaan <i>kalokko</i> merefleksikan kondisi fisik jembatan di wilayah tersebut yang miring dan unik. Sehingga, menjadi penanda atau ciri khas bagi daerah sekitarnya.
25.	<i>Tambua</i>	<i>Tambua</i> berarti tinggi. Penamaan <i>Tambua</i> merefleksikan secara langsung kondisi geografis daerah yang tinggi. Namun, tidak setinggi wilayah tetangganya atau <i>Tambulompo</i> .
26.	<i>Maccini Ayo</i>	<i>Maccini</i> berarti melihat dan <i>Ayo</i> berarti gerakan. Penamaan <i>Maccini Ayo</i> merefleksikan karakteristik di wilayah tersebut sebagai area yang ramai dilalui orang-orang.
27.	<i>Tanring Mata</i>	<i>Tanring</i> berarti tidak. Penamaan <i>Tanring Mata</i> merefleksikan kondisi awal wilayah tersebut yang hanya dihuni oleh segelintir keluarga. Sehingga sulit dikenali atau tidak terlihat sebagai sebuah perkampungan.
28.	<i>Ka'ne-Ka'ne</i>	<i>Ka'ne-ka'ne</i> berasal dari nama jenis tanaman berduri yang banyak tumbuh di daerah tersebut yang kemudian dibadikan menjadi sebuah nama kampung.
29.	<i>Kalumpang</i>	<i>Kalumpang</i> berasal dari nama salah satu jenis tumbuhan yang tumbuh di daerah tersebut. Tanaman tersebut memiliki fungsi sebagai pewarna alami.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 29 data toponimi yang dianalisis secara keseluruhan merefleksikan hubungan yang erat antara penamaan wilayah dengan karakteristik geografis dan konteks kultural masyarakat setempat. Pola penamaan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengabadikan kondisi fisik alamiah, mulai dari ketinggian seperti *Bonto Manai* yang berarti tinggi, penamaan yang berasal dari jenis flora seperti *Kalumpang*, dan bentukan alam spesifik seperti *Kalokko* yang merefleksikan kondisi miring sebagai identitas utama permukiman. Nama-nama tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi geografis semata, tetapi juga memuat makna kultural yang mendalam. Hal ini terlihat adanya toponimi yang secara langsung menggambarkan kondisi sosial pada masa awal pembentukan seperti *Maccini Ayo* yang merujuk pada area ramai dilalui orang-orang. Dan penamaan yang bersifat simbolis seperti *Tanring Mata* yang merefleksikan kondisi awal wilayah yang sulit dikenali. Dengan demikian, 29 nama tempat ini berfungsi sebagai artefak linguistik yang merekam memori kolektif dan interaksi masyarakat dengan lanskap geografis masyarakat.

Tabel 2. Data Toponimi Berdasarkan Peristiwa Sejarah

No.	Nama Tempat	Makna Kultural
1.	<i>Allepolea</i>	<i>Allepolea</i> berarti mengambil kembali. Penamaan <i>Allepolea</i> merefleksikan peristiwa bersejarah dimana telah terjadi sistem peralihan kepemimpinan dengan mengambil kembali sesuatu yang pernah dimiliki.
2.	<i>Maccini Baji</i>	<i>Maccini</i> berarti melihat dan <i>baji</i> berarti baik. Penamaan <i>Maccini Baji</i> merefleksikan peristiwa bersejarah kedatangan penjajah yang singgah dengan membawa harapan untuk melihat hal-hal baik di wilayah tersebut.
3.	<i>Lemo-Lemo</i>	<i>Lemo</i> atau <i>talemo</i> berarti berlumuran. Penamaan <i>lemo-lemo</i> merefleksikan peristiwa peperangan antara Karaeng Turikale dan Karaeng Lau, di mana makna “berlumuran” diinterpretasikan merujuk pada darah akibat konflik tersebut.
4.	<i>Bonto Kadatto</i>	<i>Kadatto</i> berasal dari bunyi “ <i>ma'datto-datto</i> ”. Penamaan <i>Bonto Kadatto</i> merefleksikan peristiwa perang melawan Belanda dan bunyi khas pergerakan gerobak meriam pasukan Belanda.
5.	<i>Bonto Rea</i>	<i>Bonto</i> berarti daratan tinggi dan <i>Rea</i> atau <i>rewa</i> berarti pemberani. Penamaan <i>Bonto Rea</i> merefleksikan karakter menonjol (pemberani) dari pemimpin historis Karaeng Bontoa ke-13, Andi Bambo Petta Tekko.
6.	<i>Tamala'lang</i>	<i>Tama</i> berarti masuk dan <i>la'lang</i> berarti penutup. Penamaan <i>Tamala'lang</i> merefleksikan peristiwa penjajahan di mana masyarakat bersembunyi dengan keyakinan kultural bahwa tempat itu memberikan perlindungan.
7.	<i>Kampung Beru</i>	<i>Beru</i> berarti baru. Penamaan <i>Kampung Beru</i> merefleksikan secara langsung pembentukan wilayah sebagai hasil pemekaran dari wilayah induknya, <i>Tamala'lang</i> .
8.	<i>Barandasi</i>	<i>Barandasi</i> atau <i>barang</i> merefleksikan status sosial (orang kaya) masyarakat barandasi. Namun, peristiwa kebakaran hebat yang melahap habis wilayah tersebut pada tahun 1960-an.
9.	<i>Baru-baru</i>	<i>Baru</i> atau <i>Baroe</i> berasal dari nama salah satu arung dari Bone bernama Baroe. Penamaan <i>Baru-Baru</i> merefleksikan sejarah lokal dan penghormatan atas tokoh yang berjasa dan diakui sebagai pendiri atau penduduk pertama yang menetap di kampung tersebut.
10.	<i>Soreang</i>	<i>Soreang</i> berarti berlabu atau bersandar. Penamaan ini merefleksikan keberadaan pelabuhan di wilayah tersebut pada masa lalu, yang menjadikannya sebagai tempat kapal-kapal bersandar.
11.	<i>Marana</i>	<i>Marana</i> berarti keluarga. Penamaan <i>Marana</i> merefleksikan peristiwa kedatangan Belanda dimana masyarakat setempat menjawab pertanyaan penjajah “ <i>Idi tommy si maranang</i> ” yang berarti kami sekeluarga.



12.	<i>Gotonga</i>	<i>Gotonga</i> berasal dari singkatan <i>Gowa Tonji</i> . Penamaan <i>Gotonga</i> merefleksikan peristiwa kedatangan anak raja yang diutus ke daerah tersebut untuk menjadi Raja atau penguasa.
-----	----------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 12 data toponimi yang merefleksikan peristiwa sejarah dan nilai-nilai kultural masyarakat setempat yang diabadikan melalui penamaan tempat. Sejumlah penamaan temat tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi secara eksplisit merujuk pada momen penting. Hal ini terlihat jelas pada toponimi seperti *Tamala'lang* yang merefleksikan perlindungan saat penjajahan, *Marana* yang merefleksikan peristiwa kedatangan Belanda, dan *Gotonga* yang merefleksikan peristiwa penobatan raja atau penguasa. Penamaan tersebut mencerminkan ingatan kolektif masyarakat terhadap dinamika politik dan pertahanan. Selain itu, penamaan tempat seperti *Baru-Baru* dan *Kampung Baru* menunjukkan upaya penghormatan tokoh pendiri atau menandai fase pembentukan wilayah baru, yang merupakan aspek fundamental dari sejarah lokal. Sementara, toponimi *Soreang* merefleksikan fungsi ekonomi di masa lalu sebagai pelabuhan. Dengan demikian, 12 nama tempat ini berfungsi sebagai monumen linguistik yang melestarikan makna kultural dari setiap peristiwa sejarah yang membentuk identitas tersebut.

Tabel 3. Data Toponimi Berdasarkan Budaya

No.	Nama Tempat	Makna Kultural
1.	<i>Macoa</i>	<i>Macoa</i> berarti tua. Penamaan <i>Macoa</i> merefleksikan kisah anak kembar <i>Macoa</i> dan <i>Malolo</i> yang mencari tempat tinggal. Seiring waktu, <i>Macoa</i> dan <i>Malolo</i> membangun rumah masing-masing. Namun, rumah <i>Macoa</i> lebih ramai dikunjungi dan membuat orang-orang ikut membangun rumah di samping rumah <i>Macoa</i> . Sehingga, nama <i>Macoa</i> diabadikan menjadi sebuah nama perkampungan.
2.	<i>Marannu</i>	<i>Marannu</i> berarti senang. Penamaan ini <i>Marannu</i> merefleksikan harapan atau doa agar masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merasa bahagia.
3.	<i>Garonggong</i>	<i>Garonggong</i> berarti menggema. Penamaan <i>Garonggong</i> dilatarbelakangi pada bunyi khas dentuman (kayu dipukul ke bambu) yang sering terdengar di masa lalu dan digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk ritual adat
4.	<i>Pamelakkang Jenne</i>	<i>Pamelakkang jenne</i> berarti pembuangan air. Penamaan <i>Pamelakkang Jenne</i> merefleksikan kepercayaan masyarakat bahwa wilayah ini merupakan serpihan atau bagian dapur (tempat pembuangan air) dari rumah Karaeng Marusu yang megah.
5.	<i>Bonto Te'ne</i>	<i>Bonto</i> berarti dataran tinggi dan <i>Te'ne</i> berarti manis. Penamaan <i>Bonto Te'ne</i> merefleksikan kepercayaan masyarakat bahwa tanah di wilayah tersebut membawa keberuntungan manis, yang kemudian diabadikan dalam tradisi ritual (mengambil tanah ketika hendak membangun rumah untuk <i>sennung-sennungang</i>).
6.	<i>Sampobia</i>	<i>Sampobia</i> atau <i>sampo</i> berarti tutup. Penamaan <i>sampobia</i> didasarkan pada fenomena unik sebuah sumur (sumber mata air) yang selalu



		tertutup sendiri setelah digunakan. Ini merefleksikan kepercayaan lokal terhadap perlindungan atau kekuatan yang menutupinya.
7.	<i>Tangkuru</i>	<i>Tangkuru</i> atau <i>lelangkuru</i> berarti selalu bepergian. Penamaan <i>Tangkuru</i> merefleksikan kebiasaan atau ciri khas sebagian besar penduduk awal daerah tersebut yang sering bepergian ke kampung-kampung lain.
8.	<i>Sulilia</i>	<i>Sulilia</i> berarti berputar. Penamaan <i>Sulilia</i> merefleksikan aktivitas masyarakat/kelompok yang sering berkumpul untuk meminimum minuman keras dan berkeliaran (berputar-putar) di wilayah tersebut.
9.	<i>Belang-Belang</i>	<i>Belang-Belang</i> atau <i>Mabela-bela</i> berarti perjalanan jauh. Penamaan <i>Belang-belang</i> merefleksikan peristiwa historis kunjungan kerabat Karaeng Bontoa dari Gowa yang harus melakukan perjalanan jauh untuk tiba di wilayah tersebut.
10.	<i>Talamangape</i>	<i>Talamangape</i> berarti tidak mengapa. Penamaan <i>Talamangape</i> merefleksikan kepercayaan orang-orang Gowa yang tidak perlu membawa perbekalan ke Maros karena banyaknya bahan makanan yang tersedia.
11.	<i>Mattiro Deceng</i>	<i>Mattiro</i> berarti melihat dan <i>deceng</i> berarti baik, yang merupakan terjemahan dari <i>Maccini Baji</i> . Penamaan <i>Mattiro Deceng</i> merefleksikan harapan dan identitas linguistik (Bugis).
12.	<i>Manjeppu</i>	<i>Manjeppu</i> atau <i>jeppu</i> berarti mengambil. Penamaan <i>Manjeppu</i> merefleksikan kepercayaan dan mitos lokal tentang perilaku buaya sebagai penghuni sungai manjeppu yang dikenal sangat agresif (mengambil apa saja yang lewat), menyebabkan masyarakat takut melewati wilayah tersebut.
13.	<i>Bonto Maero</i>	<i>Bonto</i> berarti dataran tinggi dan <i>maero</i> atau <i>ero</i> berarti mau. Penamaan <i>Bonto Maero</i> merefleksikan persepsi masyarakat di masa lalu terhadap karakter penduduk yang cenderung selalu mau/rakus.
14.	<i>Bonto Kapetta</i>	<i>Bonto</i> berarti dataran tinggi. dan <i>kapetta</i> berarti diberkahi. Penamaan <i>Bonto Kapetta</i> merefleksikan kepercayaan masyarakat akan sebuah nama dengan agar wilayah tersebut senantiasa diberkahi.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 14 data toponimi yang merefleksikan keterkaitan antara penamaan wilayah dengan karakteristik budaya dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Penaman tersebut menjadi cara masyarakat mengabadikan nilai-nilai, tradisi, dan pandangan hidup mereka dalam identitas spasial. Hal ini terlihat dari toponimi seperti *Maoa* yang merekam kisah sepasang anak kembar pendiri sebuah perkampungan, serta *Marammu* yang mencerminkan harapan kolektif akan kebahagiaan dan kedamaian masyarakat setempat. Aspek ritual dan kepercayaan juga terdapat dalam penamaan tempat seperti *Garonggong* yang merujuk pada alat atau bunyi untuk kegiatan ritual, dan *Pamelakkang Jenne* yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat tentang pembuangan air dan mitos Karaeng Marusu. Lebih lanjut, *Bonto Te'ne* menunjukkan bagaimana tradisi ritual untuk mendapatkan keberuntungan turut mempengaruhi penamaan. Sementara itu, toponimi seperti *Sampobia* mengabadikan fenomena unik alam yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, dan *Tangkuru* merefleksikan kebiasaan



kultural masyarakat awal yang suka bepergian. Dengan demikian, 14 nama tempat ini berfungsi sebagai cermin kultural yang merekam dan melestarikan warisan budaya, kepercayaan, dan aktivitas sosial masyarakat di wilayah tersebut.

D. KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian mengenai toponimi wilayah di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penamaan wilayah di Kecamatan Lau tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga kaya akan makna kultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penamaan wilayah di Kecamatan Lau terbentuk dari tiga kategori. Kategori karakteristik geografis merupakan kategori yang paling dominan (29 data), diikuti oleh kategori peristiwa sejarah (12 data), dan terakhir yang berakar dari budaya (14 data). Dominasi kategori karakteristik geografis di wilayah Kecamatan Lau menunjukkan bahwa masyarakat memberi nama tempat berdasarkan kenampakan fisik yang paling menonjol di wilayah tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Nurjannah, N. (2023). Makna Leksikal dan Makna Kultural Upacara Adat Betawi: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Salingka, Bahasa dan Sastra*, 20(1), 33-50. <https://doi.org/10.26499/salingka.v20i1.832>
- Erliani, E., & Wardhana, D. E. C. (2022). Toponimi Desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3), 286-300. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17171>
- Fitrawahyudi, & Fadli, I. (2021). Toponimi di Kabupaten Maros (Fokus Terapan Dalam Pendidikan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 684-691. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1430>
- Hasna, F. (2021). *Toponimi Desa di Kabupaten Muara Bungo*. Skripsi Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/26269/2/COVER.pdf>
- Hestiaya, (2022). Toponimi dan Aspek Penamaan Asal-Usul Nama Jalan di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sirok Bastra*, 10(2), 115-128. <https://doi.org/10.37671/sb.v10i2.367>
- Maisaro, S., Kusmana, A., & Izar, J. (2023). Leksikon Budaya Tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi, Tinjauan: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 282-294. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23275>
- Martasari, P. D., & Emha, R. J. (2025) Toponimi Dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Cakrawala Linguista*, 8(1), 56-96. <https://dx.doi.org/10.26737/cling.v8i1.7338>
- Putri, M. S., Kusuma, A. & Izar, J. (2023). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 354-362. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23285>
- Rizkia, I., Ernanda, & Izar, J. (2023). Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Unja*, 2(2), 141-150. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23262>
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.